



KATALOG BPS : 9302002.17

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

PROVINSI BENGKULU MENURUT PENGGUNAAN

*Gross Regional Domestic Product
of Bengkulu Province by Expenditure*

2010

y



**Badan Pusat Statistik
Provinsi Bengkulu**

BPS – Statistics of Bengkulu Province

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

PROVINSI BENGKULU MENURUT PENGGUNAAN

*Gross Regional Domestic Product
of Bengkulu Province by Expenditure*

2010

**PDRB MENURUT PENGGUNAAN
PROVINSI BENGKULU 2006 - 2010**

***Gross Regional Domestic Product by Expenditure of Bengkulu
Province 2006 - 2010***

Nomor Publikasi/ <i>Publication Number</i>	:	17552.1102
Katalog BPS/ <i>BPS Catalog</i>	:	9302002.17
Ukuran Buku/ <i>Book Size</i>	:	21 cm x 29 cm
Jumlah Halaman/ <i>Number of Pages</i>	:	38 hal + iv
Naskah/ <i>Manuscript</i>	:	Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik <i>Division of Regional Accounts and Statistical Analysis</i>
Gambar Kulit/ <i>Cover Design</i>	:	Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik <i>Division of Data Processing Integration and Statistical Dissemination</i>
Diterbitkan Oleh/ <i>Published By</i>	:	BPS Provinsi Bengkulu BPS – Statistic of Bengkulu Province

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Dalam rangka memenuhi kebutuhan para konsumen data, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu kembali menerbitkan seri baru Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Penggunaan Provinsi Bengkulu 2006-2010 sebagai kelanjutan dari penerbitan sebelumnya.

Publikasi ini memuat tabel-tabel Produk Domestik Regional Bruto menurut Penggunaan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000. Selain menyajikan tabel yang berisi nilai nominal, publikasi ini juga menyajikan angka-angka turunan PDRB lainnya seperti distribusi, indeks perkembangan, indeks berantai, laju pertumbuhan komponen penggunaan dan laju indeks implisit.

Kepada semua pihak yang telah ikut membantu proses penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Saran dan kritik dari para pengguna kami harapkan demi penyempurnaan publikasi berikutnya.

Semoga publikasi ini dapat bermanfaat dan memenuhi harapan para konsumen data.

Bengkulu, Agustus 2011
BPS Provinsi Bengkulu
Kepala,

Ir. Djoko Santoso, M.Si
NIP. 19530112197409 1 001

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN ..	1
1.1. Umum	1
1.2. Konsep Pendapatan Regional Menurut Penggunaan	2
1.3. Permintaan Antara dan Permintaan Akhir	3
1.4. Kegunaan PDRB Menurut Penggunaan	5
BAB II METODOLOGI	7
2.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	7
2.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	8
2.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	9
2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	10
2.5. Perubahan Stok	11
2.6. Ekspor dan Impor	11
BAB III PEREKONOMIAN PROVINSI BENGKULU TAHUN 2010.....	13
3.1. Perkembangan PDRB Bengkulu menurut Penggunaan	13
3.2. Sumber Pertumbuhan Ekonomi menurut Komponen Penggunaan	18
3.3. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	18
3.4. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	21
3.5. Konsumsi Pemerintah	23
3.6. Pembentukan Modal Tetap Bruto	23
3.7. Ekspor dan Impor	24
LAMPIRAN	29

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bengkulu Tahun 2006 - 2010	15
Tabel 2. Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu Tahun 2006 – 2010	16
Tabel 3. Andil Pengeluaran Konsumsi, PMTB dan Ekspor Neto dalam Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu	18
Tabel 4. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Tahun 2006 – 2010	19
Tabel 5. Konsumsi Makanan dan Non Makanan Tahun 2006 – 2010	21
Tabel 6. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba Tahun 2006 - 2010..	22
Tabel 7. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Tahun 2006 – 2010	23
Tabel 8. Pembentukan Modal Tetap Bruto Tahun 2006 - 2010	24
Tabel 9. Ekspor dan Impor Tahun 2006 – 2010	25
Tabel 10. Ekspor Luar Negeri dan Antar Daerah Tahun 2006 – 2010	27
Tabel 11. Impor Luar Negeri dan Antar Daerah Tahun 2006 – 2010	28

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Distribusi PDRB Provinsi Bengkulu menurut Penggunaan	16
Gambar 2. Laju Indeks Implisit PDRB Provinsi Bengkulu	17
Gambar 3. Distribusi Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan Tahun 2010	20
Gambar 4. Pertumbuhan Ekspor dan Impor Tahun 2006 - 2010	26

<http://bengkulu.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Umum

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang mencatat keseluruhan nilai tambah yang ditimbulkan akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah. Oleh sebab itu indikator tersebut sering digunakan dalam menilai kinerja perekonomian suatu wilayah untuk suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.

Berdasarkan *System of National Accounts (SNA)*¹, penyusunan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Penyusunan PDRB berdasarkan pendekatan produksi dilakukan dengan menjumlahkan semua nilai tambah bruto yang diciptakan dalam proses produksi dimana nilai tambah bruto didapat dari pengurangan input produksi dari output produksi. Sedangkan penyusunan PDRB berdasarkan pendekatan pendapatan dilakukan dengan menjumlahkan semua pendapatan yang diperoleh dari setiap pelaku ekonomi. Sementara itu, PDRB berdasarkan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan penggunaan akhir barang dan jasa baik yang digunakan sebagai konsumsi, investasi, perubahan stok, ekspor dan impor. Oleh sebab itu, PDRB berdasarkan pendekatan ini disebut juga PDRB menurut penggunaan. Namun, mengingat data pendapatan belum tersedia untuk semua pelaku ekonomi, maka PDRB berdasarkan pendekatan pendapatan belum dapat dilakukan.

Sebagai bentuk penyajian, PDRB disajikan dalam dua jenis penilaian yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku diperoleh dengan menghitung semua produksi barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun tertentu dengan menggunakan harga pada tahun tersebut. PDRB atas dasar harga berlaku ini biasanya digunakan untuk melihat perubahan

¹*System of National Accounts (SNA)* merupakan pedoman penyusunan sistem pendapatan nasional (regional) yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 1951, SNA telah beberapa kali mengalami perubahan dan terakhir tahun 2008. Hingga saat ini, BPS masih mengadopsi SNA 1993.

struktur perekonomian suatu wilayah dan untuk menghitung besaran pendapatan perkapita. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menghitung semua produksi barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun tertentu dengan menggunakan harga berlaku pada suatu tahun yang digunakan sebagai tahun dasar. Saat ini tahun yang digunakan sebagai dasar penyusunan PDRB adalah tahun 2000. PDRB atas dasar harga konstan biasanya digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah, karena data ini mencerminkan pertumbuhan produksi barang dan jasa secara riil dari suatu tahun ke tahun berikutnya di wilayah tersebut, dan pertumbuhan tersebut sudah tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Pada publikasi ini, disajikan PDRB menurut penggunaan, sedangkan PDRB menurut sektor sebagai hasil penyusunan dengan pendekatan produksi disajikan dalam publikasi terpisah. PDRB tahun 2006-2010 disajikan tidak hanya dalam bentuk nominal tetapi juga disajikan dalam bentuk distribusi, kontribusi dan pertumbuhan ekonomi.

1.2. Konsep Pendapatan Regional Menurut Penggunaan

Penghitungan pendapatan regional dapat dilakukan melalui pendekatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat serta dapat juga dihitung melalui pendekatan penggunaan barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu kurun waktu tertentu. Pendekatan kedua dimaksudkan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang digunakan oleh berbagai golongan dalam masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

Barang dan jasa yang digunakan oleh masyarakat terdiri dari barang konsumsi yang digunakan oleh masyarakat, pemerintah, dan lembaga swasta nirlaba, barang yang digunakan sebagai barang modal, perubahan stok dan ekspor. Barang dan jasa yang digunakan ini tidak hanya berasal dari produksi dalam daerah yang bersangkutan (domestik) tetapi ada pula yang berasal dari luar daerah dan luar negeri. Barang yang berasal dari luar daerah dan luar negeri ini dikenal sebagai impor.

1.3 Permintaan Antara dan Permintaan Akhir

Secara makro produk barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh sektor ekonomi akan digunakan untuk konsumsi maupun investasi. Menurut *Sistem of National Accounts (SNA)*, penggunaan barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi dibagi atas dua macam yaitu permintaan antara dan permintaan akhir.

Permintaan antara adalah produksi barang ataupun jasa yang dihasilkan dari sektor tertentu yang digunakan oleh sektor lain sebagai bahan baku produksinya (*input antara/intermediate input*). Sebagai contoh, subsektor tanaman pangan menghasilkan palawija dan dari hasil tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan baku (input) pada industri tapioka atau industri bahan makanan lainnya. Kemudian industri tersebut dapat menghasilkan terigu yang selanjutnya dapat digunakan sebagai input antara/ bahan baku industri roti, demikian seterusnya. Keterkaitan antar kegiatan produksi ini disajikan dalam suatu matriks ketergantungan antar sektor dan matriks tersebut dikenal sebagai Tabel Input Output (I-O).

Sedangkan yang dimaksud permintaan akhir adalah sebagian hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi yang digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga, konsumsi akhir pemerintah, dan lain-lain sebagai komponen permintaan akhir.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, diketahui bahwa PDRB menurut penggunaan dapat dikelompokkan menurut komponen permintaan akhir. Komponen permintaan akhir atau *final demand* ini adalah sebagai berikut :

1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
 - a. Konsumsi Makanan
 - b. Konsumsi Non Makanan
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Perubahan Stok
6. Ekspor Neto (Selisih antara Ekspor dan Impor).

Seperti telah dibahas, pemenuhan konsumsi akhir terhadap barang dan jasa yang dibutuhkan, tidak saja berasal dari produk regional yang bersangkutan tetapi dapat juga dipenuhi oleh barang dan jasa yang berasal dari luar daerah yang dikenal sebagai barang dan jasa impor. Sebaliknya produksi domestik dapat dikirim keluar daerah sebagai ekspor.

Untuk keperluan analisis, data tersebut sering dibutuhkan oleh para analis atau pembuat kebijakan untuk melihat keseimbangan antara *demand* dan *supply* (penyediaan). Secara ringkas hubungan antar komponen tersebut dapat dibentuk dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y + M = Cp + Cn + Cg + I + ChI + E \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- Y = Produk Domestik Regional Bruto
- M = Impor
- Cp = Konsumsi Rumah Tangga
- Cn = Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba
- Cg = Konsumsi Pemerintah
- I = Pembentukan Modal Tetap Bruto
- ChI = Perubahan stok
- E = Ekspor

Mengingat dalam Produk Domestik Regional Bruto yang dihitung ini berasal dari daerah yang bersangkutan (domestik), maka komponen impor dieliminir atau dikeluarkan sehingga persamaan (1) menjadi :

$$Y = Cp + Cn + Cg + I + ChI + (E - M) \dots\dots\dots (2)$$

Oleh karena konsumsi rumah tangga, lembaga swasta nirlaba dan konsumsi pemerintah memiliki sifat yang sama, maka komponen-komponen tersebut digabung. Perlakuan yang sama juga dilakukan terhadap pembentukan

modal tetap bruto dan perubahan stok, sehingga persamaan (2) dapat diformulasikan menjadi :

$$Y = C + I + (E - M) \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

C = Konsumsi

I = Investasi/Pembentukan Modal Tetap Bruto (*GrossFixed Capital Formation*)

$E - M$ = Ekspor Netto

E = Ekspor

M = Impor

1.4 Kegunaan PDRB menurut Penggunaan

PDRB dari sisi penggunaan merupakan komponen permintaan akhir (*final demand*) dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi. PDRB menurut penggunaan dapat digunakan antara lain sebagai berikut :

- 1.4.1 Mengestimasi kecenderungan perilaku konsumsi marjinal (*marginal propensity to consume*) yaitu dari setiap unit tambahan pendapatan, berapa bagian yang digunakan untuk tambahan konsumsi. Dengan demikian, untuk mengetahui kecenderungan dalam konsumsi dapat dilakukan dengan membandingkan perubahan pendapatan dengan perubahan konsumsi.
- 1.4.2 Sejalan dengan poin 1.4.1, dapat pula dihitung kecenderungan menabung (*marginal propensity to save*).
- 1.4.3 Menghitung *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR), yaitu berapa besar modal yang dibutuhkan untuk menaikkan atau menambah satu unit produk/output.

1.4.4 Dalam lingkup nasional, peranan ekspor dan impor tercermin dalam *Debt Service Ratio* (DSR) yang merupakan kemampuan suatu negara untuk membayar hutang melalui hasil devisa ekspor. Namun, data perdagangan regional dan antar wilayah belum dapat dimonitor secara akurat, sehingga DSR pada tingkat regional belum bisa dihitung. Jika indikator DSR regional dapat dihitung, maka ini sangat berguna untuk mengevaluasi alur investasi (*capital flow*). Disamping itu juga dapat diamati *channel*/jalur barang (*commodity flow*) dari suatu wilayah/daerah.

BAB II METODOLOGI

2.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Metode yang digunakan untuk mengestimasi pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah metode langsung dan metode harga eceran. Metode langsung merupakan metode yang menggunakan hasil survei konsumsi rumah tangga yang disebut SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional). Sedangkan metode harga eceran merupakan metode penunjang dari metode langsung, yaitu konsumsi dalam bentuk kuantum yang diperoleh dari SUSENAS dikalikan dengan harga eceran masing-masing komoditas.

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dibagi atas dua bagian yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non makanan yang terdiri dari :

1. Makanan, minuman dan tembakau baik yang dimasak sendiri maupun makanan jadi
2. Perumahan, bahan bakar, penerangan dan air
3. Barang-barang dan jasa
4. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala
5. Barang-barang tahan lama
6. Pajak pendapatan dan premi asuransi
7. Keperluan pesta dan upacara

Pengeluaran konsumsi rumah tangga selama setahun diperoleh dari pengeluaran per kapita setahun dikalikan dengan jumlah penduduk pertengahan tahun pada tahun pelaksanaan SUSENAS dengan modul konsumsi rumah tangga. Perkiraan pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk tahun-tahun yang tidak tersedia SUSENAS modul konsumsi rumah tangga dihitung berdasarkan data SUSENAS pada tahun yang berdekatan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{(n+1)} = C_n + [(\beta) (dpt) (C_n)] \dots \dots \dots (4)$$

Dimana,

$C_{(n+1)}$	= Rata-rata konsumsi pada tahun (n+1)
C_n	= Rata-rata konsumsi pada tahun dasar (n)
(dpt)	= Perubahan pendapatan per kapita adh konstan tahun n dan n+1
β =	Koefisien elastisitas permintaan terhadap pendapatan (<i>elasticity demand of income</i>)

Berdasarkan rumus tersebut diatas, konsumsi per kapita diasumsikan tergantung kepada besarnya koefisien elastisitas (β) atau tingkat kecenderungan mengkonsumsi (MPC) suatu jenis komoditi apabila pendapatannya bertambah. Untuk mendapatkan nilai β ini dipakai analisis regresi (*regression analysis*), dimana pengeluaran konsumsi per kapita menurut kelompok pengeluaran diregresikan dengan pendapatan per kapita.

2.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

Pengeluaran pada institusi ini meliputi semua pengeluaran yang berbentuk barang maupun jasa seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah/gaji, penyusutan dan pajak tak langsung neto dikurangi dengan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan. Institusi ini mencakup lembaga pendidikan formal maupun non formal, balai pengobatan dan jasa kesehatan, pelayanan kesejahteraan, jasa rekreasi dan kebudayaan, organisasi profesi, perserikatan dan lembaga-lembaga swasta lainnya yang tidak bertujuan mencari untung (*non profit making*).

Untuk memperkirakan pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba tersebut dilakukan secara langsung berdasar hasil perhitungan sektoral. Namun, data yang tersedia masih terbatas pada jasa pendidikan, kesehatan, dan jasa kemasyarakatan lainnya. Untuk jasa sosial lain yang tercakup dalam lembaga swasta nirlaba, sementara ini belum dapat dihitung langsung karena ketidaklengkapan datanya. Estimasi berdasarkan harga berlaku dan harga konstan diperoleh langsung dari hasil perhitungan sektoral.

2.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Komponen ini meliputi pengeluaran konsumsi pemerintah untuk penyelenggaraan kegiatan pemerintah dan pertahanan, baik yang berasal dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pengeluaran konsumsi pemerintah terdiri dari :

- 2.3.1 Belanja pegawai berupa pembayaran upah dan gaji sebagai balas jasa pegawai/buruh termasuk uang lembur, uang transpor, uang makan dan lain-lain.
- 2.3.2 Belanja barang yang terdiri dari pembelian barang dan jasa yang habis dipakai atau dikonsumsi dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pertahanan.
- 2.3.3 Penyusutan, yaitu imputasi penyusutan barang-barang modal yang dimiliki pemerintah.

Total pengeluaran konsumsi merupakan penjumlahan dari masing-masing pengeluaran tersebut dikurangi dengan hasil penjualan barang dan jasa yang dihasilkan seperti penjualan buku-buku publikasi dan lain-lain.

Metode yang digunakan untuk mengestimasi pengeluaran konsumsi pemerintah yaitu melalui pendekatan langsung terhadap realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Untuk pengeluaran belanja pegawai pemerintah pusat di daerah termasuk pertahanan keamanan digunakan metode alokasi dari angka nasional yang diperoleh Badan Pusat Statistik.

Data pengeluaran konsumsi pemerintah daerah bersumber pada data APBD yang diperoleh dari Biro Keuangan Pemprov, Pemkab/Pemkot dan Pempdes/kelurahan. Data tersebut diperoleh melalui hasil pencacahan BPS Provinsi dan BPS Kabupaten/kota melalui instrumen kuesioner K1, K2 dan K3 untuk masing-masing level pemerintahan.

Pengeluaran konsumsi pemerintah dan pertahanan atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan metode deflasi dimana Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) tanpa ekspor digunakan sebagai deflator.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto

Pembentukan Modal Tetap Bruto meliputi berbagai macam pengeluaran untuk pembelian barang modal baru, baik yang dihasilkan di daerah/wilayah tersebut maupun berasal dari daerah/wilayah lain atau impor. Hal yang dicakup dalam barang modal adalah barang yang memiliki pemakaian lebih dari satu tahun sehingga dapat digunakan untuk beberapa kali proses produksi.

Pembentukan Modal Tetap Bruto dapat berupa bangunan konstruksi, mesin-mesin dan alat perlengkapan, perluasan perkebunan dan penanaman baru untuk tanaman keras serta pemeliharaan ternak yang khusus dipelihara untuk diambil susunya, bulu atau dipakai tenaganya.

2.4.1 Pembentukan modal tetap berupa gedung dan konstruksi terdiri dari :

- a. Bangunan tempat tinggal
- b. Bangunan bukan tempat tinggal
- c. Bangunan konstruksi lainnya antarlain seperti : jalan, jembatan, irigasi, pembangkit tenaga listrik dan jaringan, pelabuhan, jaringan pipa, minyak, air dan sebagainya.
- d. Perbaikan besar-besaran dari bangunan dan konstruksi

2.4.2. Pembentukan modal berupa mesin-mesin dan alat perlengkapan lainnya antara lain :

- a. Alat-alat transportasi seperti kapal laut, kapal udara, kereta api, bus, truk dan lain-lain.
- b. Mesin-mesin dan perlengkapan alat-alat pertanian.
- c. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan pembuatan jalan, jembatan dan lain-lain.
- d. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan kantor, listrik dan pertambangan.
- e. Mesin-mesin dan perlengkapan kantor, toko, hotel, perkantoran, rumah sakit dan lain-lain.

2.5 Perubahan Stok

Perubahan stok merupakan persediaan barang-barang yang sudah diproduksi/dihasilkan tetapi belum dipergunakan, seperti persediaan barang mentah/bahan baku dan barang-barang setengah jadi. Stok tersebut terdapat pada produsen, pedagang, konsumen dan pemerintah.

Stok barang yang ada pada pihak pemerintah dapat berupa beras, jagung, tepung terigu, gula, bahan bakar dan lain-lain. Perubahan stok adalah selisih antara stok akhir tahun dan stok awal tahun dengan kata lain merupakan penambahan ataupun pengurangan stok yang terjadi pada tahun berjalan atau tahun yang bersangkutan.

Perkiraan perubahan stok sampai saat ini belum tersedia metode yang tepat, hal ini disebabkan belum tersedianya data tersebut, sehingga perubahan stok bisa dianggap sebagai residual (sisa) setelah komponen-komponen yang lain dihitung.

Perkiraan nilai harga berlaku dan harga konstan dari perubahan stok ini diperoleh dari residual PDRB sektoral baik yang berlaku maupun harga konstan, setelah dikurangi dengan konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, lembaga swasta nirlaba, pembentukan modal tetap bruto dan ekspor neto.

2.6 Ekspor dan Impor

Dalam penghitungan PDRB, yang dimaksud dengan ekspor dan impor meliputi transaksi barang dan jasa antara penduduk suatu region/daerah/wilayah dengan region/daerah/wilayah yang lain, dengan melintasi batas geografis wilayah yang bersangkutan. Kegiatan ekspor impor ini dapat dibagi atas dua macam yaitu:

- a. Ekspor dan impor antar negara/luar negeri.
- b. Ekspor dan impor antar Provinsi/dalam negeri.

Barang dan jasa yang diperdagangkan keluar negeri atau keluar wilayah dari suatu region atau wilayah tertentu disebut ekspor dan sebaliknya barang dan jasa yang diperdagangkan masuk ke suatu wilayah melintasi batas

wilayah tersebut disebut impor. Transaksi tersebut dapat berupa barang, pengangkutan, komunikasi, jasa-jasa, asuransi dan jasa-jasa lainnya seperti jasa perdagangan yang diterima oleh pedagang di wilayah/daerah tertentu.

Ekspor dan Impor antar provinsi/wilayah merupakan transaksi perdagangan baik melalui: darat, sungai, laut maupun udara. Estimasi ekspor dan impor luar negeri dilakukan dengan menggunakan data ekspor dan impor antar negara yang diperoleh berdasarkan publikasi yang diterbitkan BPS. Sedangkan ekspor dan impor antar pulau (antar provinsi/wilayah) menggunakan data hasil survei yang dilakukan BPS terhadap kegiatan bongkar muat barang di pelabuhan Pulau Bani. Sebenarnya kegiatan ini tidak hanya melalui laut, tetapi juga melalui darat. Banyak hasil-hasil produksi Provinsi Bengkulu terutama hasil pertanian yang diperdagangkan ke provinsi tetangga di wilayah Sumbagsel (Sumatera Bagian Selatan) dan Sumatera Barat. Namun data transaksi seperti ini belum diorganisasi dengan baik. Selanjutnya untuk memperoleh harga konstan, nilai atas dasar harga berlaku *dideflate* dengan indeks masing-masing harga perdagangan besar untuk ekspor dan impor.

BAB III
PEREKONOMIAN PROVINSI BENGKULU
TAHUN 2006 -2010

3.1 Perkembangan PDRB Provinsi Bengkulu menurut Penggunaan

Meningkatnya laju pertumbuhan PDRB sejak tahun 2000 menunjukkan bahwa perekonomian di Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan. Kondisi ini menjadi harapan bersama agar perekonomian baik nasional maupun regional kembali stabil, setelah krisis multi dimensional yang melanda perekonomian nasional dan regional pada akhir tahun 1997. Selama periode 2000-2007 pertumbuhan ekonomi secara agregat terus mengalami percepatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan berjalannya proses pemulihan ekonomi setelah mengalami kontraksi akibat krisis ekonomi yang membuat pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu mengalami kontraksi 6,27 persen dengan tingkat inflasi yang mencapai 84,10 persen pada tahun 1998. Merosotnya kondisi perekonomian makro secara nasional pada tahun 1997 berdampak pada krisis multi dimensi termasuk diantaranya krisis sosial dan politik.

Dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi, pemerintah berupaya keras memulihkan kondisi perekonomian (*recovery*) melalui berbagai program baik dalam rangka kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter seperti dengan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, menekan laju inflasi, mendorong usaha ekonomi sektor riil melalui program UKM yang menunjang peningkatan ekonomi kerakyatan serta menjaga stabilitas daya beli dan permintaan barang dan jasa di masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan nilai agregat PDRB merupakan salah satu ukuran dalam pencapaian program pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan agregat dari pertumbuhan di setiap sektor ekonomi. Bagi pemerintah daerah, indikator ini sangat dibutuhkan untuk mengevaluasi keberhasilan

pembangunan yang telah dicapai serta bermanfaat untuk menentukan arah pembangunan pada masa yang akan datang.

Kinerja perekonomian Provinsi Bengkulu selama lima tahun terakhir selalu mengalami percepatan pertumbuhan kecuali tahun 2008 dan 2009 yang mengalami perlambatan pertumbuhan. Pada tahun 2006 laju pertumbuhan ekonomi mencapai 5,95 persen. Ditengah menurunnya daya beli masyarakat pasca kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada Oktober 2005, pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi Bengkulu mampu mencapai 5,95 persen dengan nilai PDRB berdasarkan harga konstan yang mencapai Rp6.610.628 juta. Pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Bengkulu kembali mengalami percepatan dengan tumbuh sebesar 6,46 persen. Namun, krisis global yang terjadi pada akhir tahun 2008 mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu mengalami perlambatan dan hanya tumbuh sebesar 5,75 persen. Pada tahun 2009, perekonomian terlihat belum dapat keluar dari dampak krisis global dan perekonomian kembali mengalami perlambatan dengan tumbuh sebesar 5,58 persen. Pada tahun 2010 perekonomian Provinsi Bengkulu meningkat cukup signifikan dengan laju yang mencapai 6,02 persen (Tabel 1).

Dari sisi penggunaan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu selama tahun 2010 sebesar 6,02 persen adalah sebagai akibat terjadinya pertumbuhan pada masing-masing komponen PDRB. Seperti terlihat pada Tabel 2 dan Tabel lampiran 2, konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 8,00 persen yakni dari Rp4.991,07 milyar pada tahun 2009 menjadi Rp5.390,33 milyar pada tahun 2010. Konsumsi lembaga swasta nirlaba meningkat sebesar 3,02 persen yakni dari Rp82,91 milyar pada tahun 2009 menjadi Rp85,42 milyar pada tahun 2010. Konsumsi pemerintah mengalami peningkatan sebesar 8,26 persen yakni dari Rp1.200,46 milyar pada tahun 2009 menjadi Rp1.299,61 milyar tahun 2010. Selain itu, pembentukan modal tetap bruto juga mengalami peningkatan sebesar 5,89 persen yakni dari Rp869,53 milyar pada tahun 2009 menjadi Rp920,71 milyar pada tahun 2010. Komponen ekspor mengalami peningkatan sebesar 2,04 persen dari Rp2.183,19 milyar pada tahun 2009 menjadi

Rp2.227,70 milyar tahun 2010. Sedangkan komponen impor pada tahun 2010 juga mengalami peningkatan sebesar 6,87 persen dari Rp1.231,84 persen pada tahun 2009 menjadi Rp1.316,53 milyar pada tahun 2010.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bengkulu Tahun 2006 - 2010

Tahun	PDRB Atas dasar harga berlaku (Juta Rp)	PDRB Atas dasar harga konstan 2000 (Juta Rp)	Pertumbuhan (Persen)
2006	11.397.003	6.610.628	5,95
2007	12.874.344	7.037.404	6,46
2008	14.915.887	7.441.873	5,75
2009 *	15.920.849	7.857.330	5,58
2010 **	18.036.964	8.330.345	6,02

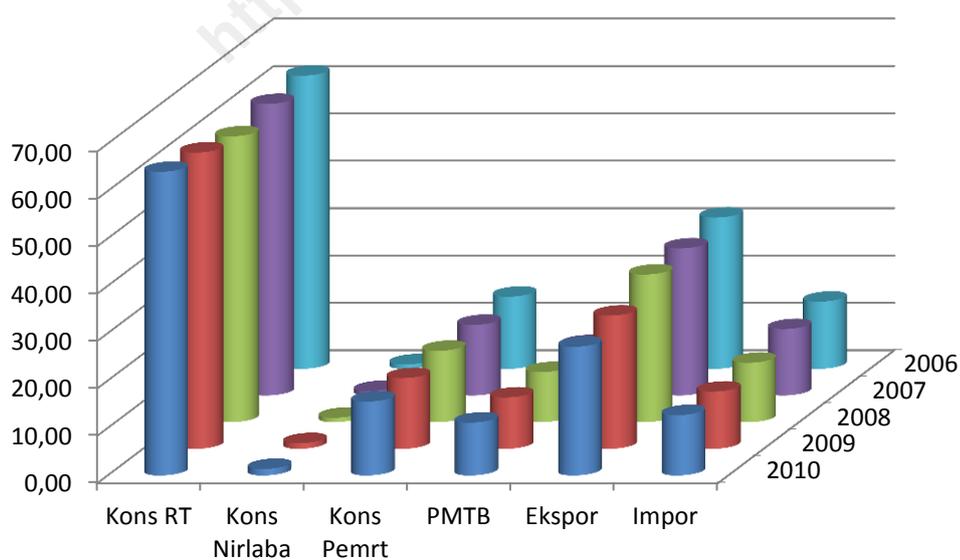
Ket : *) angka sementara
**) angka sangat sementara

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa distribusi PDRB dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 sebagian besar digunakan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga, ekspor dan konsumsi pemerintah. Selama periode tersebut, konsumsi rumah tangga memiliki peranan antara 60 sampai 64 persen, komponen ekspor antara 27 sampai 31 persen dan konsumsi pemerintah antara 14 sampai 15 persen. Sedangkan komponen impor memiliki peranan antara 12 sampai 14 persen, PMTB pada tahun 2006 memiliki peranan hanya sebesar 8 persen tetapi peranan tersebut mengalami kenaikan pada periode tahun 2007-2010 menjadi 10 sampai 11 persen. Peranan yang paling kecil terjadi pada komponen lembaga swasta nirlaba yang hanya mencapai kurang dari 2 persen.

Tabel 2. Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu Tahun 2006-2010

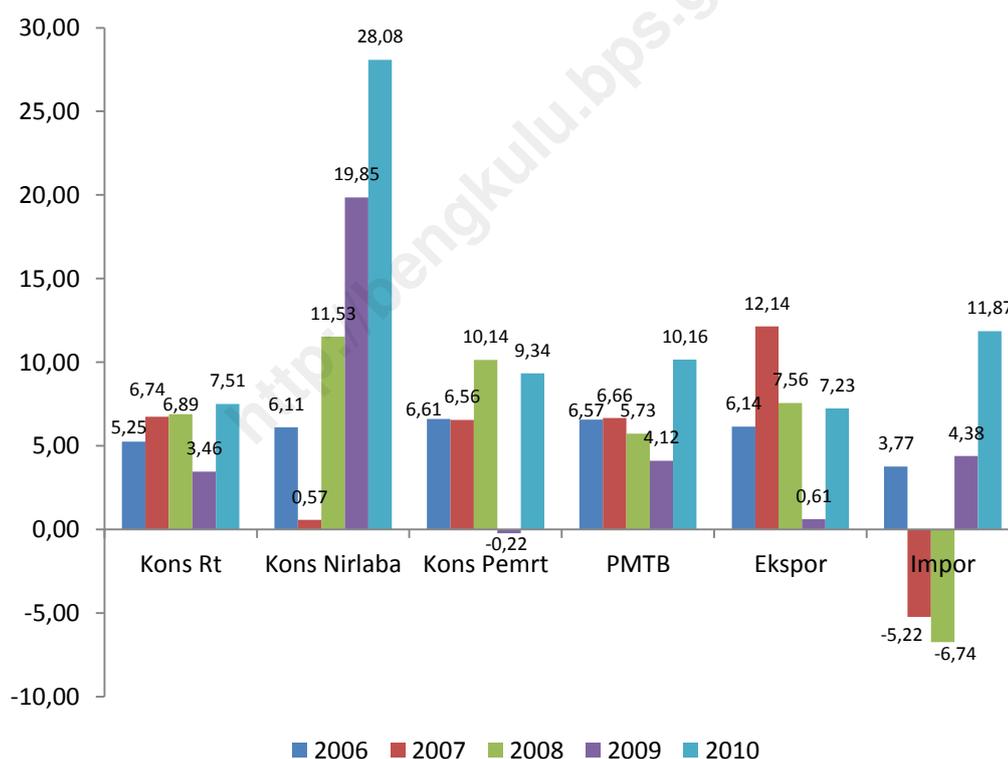
Komponen	Pertumbuhan (persen)				
	2006	2007	2008	2009	2010
1.Kons.Rumah Tangga	5,71	5,22	6,29	6,93	8,00
2.Kons.Lembaga Swasta nirlaba	6,93	3,60	2,41	14,33	3,02
3.Kons.Pemerintah	8,13	7,11	6,25	6,05	8,26
4.PMTB	6,16	34,40	9,21	5,13	5,89
5.Perubahan Stok	4,98	35,07	24,43	-17,19	16,34
6.Ekspor	4,89	5,29	8,09	-4,26	2,04
7.Impor	5,29	10,19	11,02	-1,46	6,87
PDRB	5,95	6,46	5,75	5,58	6,02

Gambar 1. Distribusi PDRB Provinsi Bengkulu menurut Penggunaan



Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa dari tahun 2006 sampai 2010 terjadi peningkatan laju indeks harga implisit. Kenaikan indeks ini umumnya searah dengan kenaikan indeks harga konsumen. Bagi masyarakat, kenaikan harga yang terjadi pada waktu tertentu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap kondisi makroekonomi suatu wilayah seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing wilayah, tingkat bunga serta distribusi pendapatan.

Gambar 2. Laju Indeks Implisit PDRB Provinsi Bengkulu



3.2 Sumber Pertumbuhan Ekonomi menurut komponen PDRB Penggunaan

Perekonomian Provinsi Bengkulu menurut komponen penggunaan tahun 2006 sampai tahun 2010 masih dipengaruhi oleh besarnya pengeluaran konsumsi, baik konsumsi rumah tangga, lembaga swasta nirlaba dan pemerintah.

Selama periode 2006-2010 andil pengeluaran konsumsi ini berada pada kisaran 68,21 persen hingga 105,90 persen. Sedangkan andil komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) selama 5 tahun terakhir cukup berfluktuasi. Pada tahun 2007 komponen ini memberikan andil sebesar 45,43 persen yang merupakan adil tertinggi pada periode tersebut. Sedangkan komponen ekspor neto selama 5 tahun terakhir sangat berfluktuasi andilnya, yaitu berkisar dari -19,00 persen hingga 11,34persen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masyarakat Provinsi Bengkulu selama 5 tahun terakhir masih terpaku pada bagaimana memenuhi kebutuhan konsumsinya. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Andil Pengeluaran Konsumsi, PMTB dan Ekspor Netodalam Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu

Uraian	Andil (persen)				
	2006	2007	2008	2009	2010
Konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta nirlaba dan pemerintah	82,05	68,21	85,18	96,89	105,90
PMTB	8,80	45,43	17,25	10,21	10,82
Ekspor Neto (Ekspor - Impor)	11,34	0,41	11,53	(19,00)	(8,49)

3.3 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki peranan yang sangat dominan dalam PDRB. Selama periode tahun 2006-2010, peranan komponen ini

berkisar antara 60,31 persen sampai 64,07 persen. Selama tahun 2007-2008, besarnya peranan komponen ini mengalami penurunan, namun pada tahun 2009 besarnya peranan kembali mengalami peningkatan dan terus meningkat pada tahun 2010 hingga mencapai 64,07 persen. Secara nominal, pengeluaran konsumsi rumah tangga terus mengalami peningkatan dari Rp7.049,9 milyar pada tahun 2006 menjadi Rp11.556,0 milyar pada tahun 2010. Peningkatan ini dimungkinkan sebagai akibat dari penambahan penduduk dan juga peningkatan harga. Disamping itu, peningkatan ini juga diakibatkan adanya pergeseran pola konsumsi dari makanan ke bukan makanan.

Seperti halnya pengeluaran konsumsi nominal, pengeluaran konsumsi riil juga mengalami peningkatan dengan besaran yang berfluktuatif. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 8,00 persen. Pertumbuhan mengalami perlambatan pada tahun 2007 dan meningkat terus hingga pada tahun 2010.

Adanya dampak dari perubahan harga akan produk-produk konsumsi rumah tangga tercermin juga dari besaran indeks implisit yang terjadi pada periode 2006-2010. Selama periode tersebut indeks implisit terus mengalami peningkatan dari 168,93 persen pada tahun 2006 menjadi 214,38 persen pada tahun 2010.

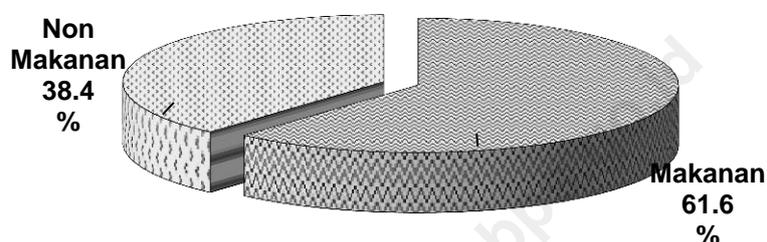
Tabel 4. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Tahun 2006– 2010

Uraian	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Harga Berlaku (milyar rupiah)	7,049.9	7,917.9	8,996.1	9,952.4	11,556.0
Harga Konstan 2000 (milyar rupiah)	4,173.2	4,391.2	4,667.4	4,991.1	5,390.3
Peranan (%)	61.86	61.50	60.31	62.51	64.07
Pertumbuhan (%)	5.71	5.22	6.29	6.93	8.00
Indeks Implisit	168.93	180.31	192.74	199.40	214.38

Seperti telah disebutkan di atas bahwa komponen konsumsi rumah tangga dirinci menjadi dua yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non makanan. Perbandingan konsumsi makanan dan non makanan pada tahun 2010 mencapai

61,6 persen untuk makanan dan 38,4 persen untuk konsumsi non makanan. Hal ini mengindikasikan bahwa pola konsumsi masyarakat Provinsi Bengkulu masih tertuju pada konsumsi makanan seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.

Gambar 3. Distribusi Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan Tahun 2010



Berdasarkan harga konstan perkembangan pertumbuhan konsumsi makanan pada periode 2006-2010 cukup berfluktuasi. Pada tahun 2007 dan 2009 pertumbuhan konsumsi makanan mengalami perlambatan pertumbuhan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2006 pertumbuhan konsumsi makanan sebesar 5,02 persen dan mengalami perlambatan pada tahun 2007 menjadi 4,69 persen dan meningkat lagi menjadi 5,30 persen pada tahun 2008 dan mengalami perlambatan kembali pada tahun 2009 menjadi 5,16 persen dan meningkat lagi pada tahun 2010 menjadi 6,44 persen. Konsumsi non makanan pertumbuhannya dapat dikatakan terus meningkat kecuali pada tahun 2007 yang mengalami perlambatan pertumbuhan yaitu hanya mencapai 6,21 persen, dimana tahun 2006 pertumbuhannya mencapai 7,00 persen. Sedangkan tahun 2008 pertumbuhan meningkat lagi hingga tahun 2010 yang mencapai hingga 10,63 persen.

Berdasarkan harga berlaku, peranan konsumsi makanan terhadap total pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dikatakan terus menurun kecuali pada tahun 2008 yang mengalami peningkatan menjadi 65,33 persen dari 64,28 persen pada tahun 2007. Sebaliknya pada periode tahun 2006-2010 dapat dikatakan bahwa peranan konsumsi non makanan terhadap pengeluaran konsumsi rumah

tangga terus meningkat kecuali pada tahun 2008 yang menurun menjadi 34,67 persen. Penambahan peranan tersebut tidak terlepas dari adanya perubahan harga yang tercermin dari peningkatan indeks implisit.

Indeks Implisit baik makanan maupun non makanan mengalami kenaikan selama periode 2006-2010. Indeks implisit makanan pada tahun 2006 sebesar 168,64 dan terus meningkat hingga pada tahun 2010 indeks implisit mencapai 213,38. Sedangkan indeks implisit non makanan pada tahun 2006 sebesar 169,47 menjadi 216,01 pada tahun 2010. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Konsumsi Makanan dan Non Makanan Tahun 2006 - 2010

Tahun	Harga Berlaku (milyar Rp)	Harga Konstan (milyar Rp)	Peranan (%)	Pertumbuhan (%)	Indeks implisit
Makanan					
2006	4.557,4	2.702,4	64,64	5,02	168,64
2007	5.089,5	2.829,0	64,28	4,69	179,90
2008	5.876,8	2.978,9	65,33	5,30	197,28
2009	6.317,9	3.132,7	63,48	5,16	201,68
2010	7.115,0	3.334,4	61,57	6,44	213,38
Non Makanan					
2006	2.492,6	1.470,8	35,36	7,00	169,47
2007	2.828,4	1.562,2	35,72	6,21	181,05
2008	3.119,3	1.688,5	34,67	8,09	184,74
2009	3.634,6	1.858,4	36,52	10,06	195,57
2010	4.441,0	2.055,9	38,43	10,63	216,01

3.4 Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

Pertumbuhan pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba di Provinsi Bengkulu selama periode 2006-2010 terus mengalami perlambatan kecuali di tahun 2009 yang mengalami percepatan karena adanya pesta demokrasi pemilu 2009. Pada tahun 2006 pertumbuhannya mencapai 6,93 persen, dan terus

mengalami perlambatan hingga tahun 2008, dimana komponen ini hanya tumbuh 2,41 persen. Namun, sebagai dampak adanya pesta demokrasi pada tahun 2009, komponen ini tumbuh sangat signifikan sebesar 14,33 persen dan terus menurun pada tahun 2010 hingga hanya mencapai pertumbuhan sebesar 3,02 persen.

Tabel 6. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba Tahun 2006 - 2010

Tahun	Harga Berlaku (milyar Rp)	Harga Konstan (milyar Rp)	Peranan (%)	Pertumbuhan (%)	Indeks implisit
2006	107,1	68,4	0,94	6,93	156,72
2007	120,3	70,8	0,93	3,60	169,90
2008	137,4	72,5	0,92	2,41	189,49
2009	188,3	82,9	1,18	14,33	227,11
2010	248,5	85,4	1,38	3,02	290,90

Berdasarkan Tabel 6, diketahui peranan pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba selama 5 tahun dari tahun 2006-2010 relatif kecil antara 0,92 – 1,38 persen dan peranannya terus meningkat kecuali pada tahun 2007-2008 yang menurun.

Indeks implisit pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba dari tahun 2006 sampai tahun 2010 terus mengalami kenaikan, pada tahun 2006 indeks implisit sebesar 156,72 persen, dan terus meningkat hingga tahun 2010 dengan indeks implisit sebesar 290,90 persen. Peningkatan indeks implisit ini memberikan indikasi akan kenaikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh lembaga swasta nirlaba.

3.5 Konsumsi Pemerintah

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa secara riil komponen pengeluaran konsumsi pemerintah dari tahun 2006 sampai tahun 2010 mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi. Pada tahun 2006 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 8,13 persen, sedangkan tahun 2007-2009 pertumbuhannya mengalami perlambatan dan meningkat lagi pada tahun 2010 hingga mencapai 8,26 persen. Peranan pengeluaran konsumsi pemerintah dalam pembentukan PDRB relatif stabil dan berkisar antara 14 persen hingga 15 persen. Meskipun secara nominal, besaran pengeluaran konsumsi pemerintah ini meningkat, namun peningkatan ini sejalan dengan peningkatan PDRB, sehingga peranan komponen ini menjadi relatif stabil.

Tabel 7. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Tahun 2006 - 2010

Tahun	Harga Berlaku (milyar Rp)	Harga Konstan (milyar Rp)	Peranan (%)	Pertumbuhan (%)	Indeks implisit
2006	1.736,0	994,7	15,23	8,13	174,53
2007	1.917,7	1.065,4	14,90	7,11	180,01
2008	2.244,1	1.132,0	15,05	6,25	198,25
2009	2.374,8	1.200,5	14,92	6,05	197,82
2010	2.811,1	1.299,6	15,59	8,26	216,31

3.6 Pembentukan Modal Tetap Bruto

Selama periode 2006-2010 peranan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) terhadap PDRB atas dasar harga berlaku mengalami peningkatan yang cukup berarti, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 8. Pada tahun 2006 PMTB

memberikan peranan sebesar 8,15 persen, dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2010 yaitu sebesar 11,15 persen. Peningkatan peranan selama periode 2006-2010 tidak diikuti oleh pertumbuhan riil, dimana pertumbuhan sangat berfluktuatif. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 34,40 persen, sedangkan terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 5,13 persen. Perlambatan pertumbuhan PMTB ini terjadi seiring melambatnya perekonomian Provinsi Bengkulu.

Tabel 8. Pembentukan Modal Tetap Bruto Tahun 2006 - 2010

Tahun	Harga Berlaku (Milyar Rp)	Harga Konstan (milyar Rp)	Peranan (%)	Pertumbuhan (%)	Indeks implisit
2006	929,2	563,5	8,15	6,16	164,90
2007	1.364,6	757,3	10,60	34,40	180,18
2008	1.575,7	827,1	10,56	9,21	190,51
2009	1.724,8	869,5	10,83	5,13	198,36
2010	2.011,8	920,7	11,15	5,89	218,51

3.7 Ekspor dan Impor

Tabel 9 memperlihatkan pertumbuhan komponen ekspor Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan pertumbuhan selama periode 2006-2008, sedangkan pada 2 tahun terakhir terjadi perlambatan pertumbuhan bahkan pada tahun 2009 mengalami kontraksi pertumbuhan hingga mencapai -4,26 persen. Sementara itu peranan ekspor dari tahun 2006- 2010 memiliki trend yang menurun. Dari 31,92 persen pada tahun 2006 hingga menurun sebesar 27,15 persen pada tahun 2010. Sedangkan Indeks implisit komponen ekspor dari tahun 2006 sampai tahun 2010 terus mengalami kenaikan, tahun 2006 indeks implisit mencapai 181,57 persen dan meningkat terus hingga tahun 2010 yang mencapai

219,82 persen. Peningkatan indeks implisit ini memperlihatkan bahwa harga komoditas ekspor Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan.

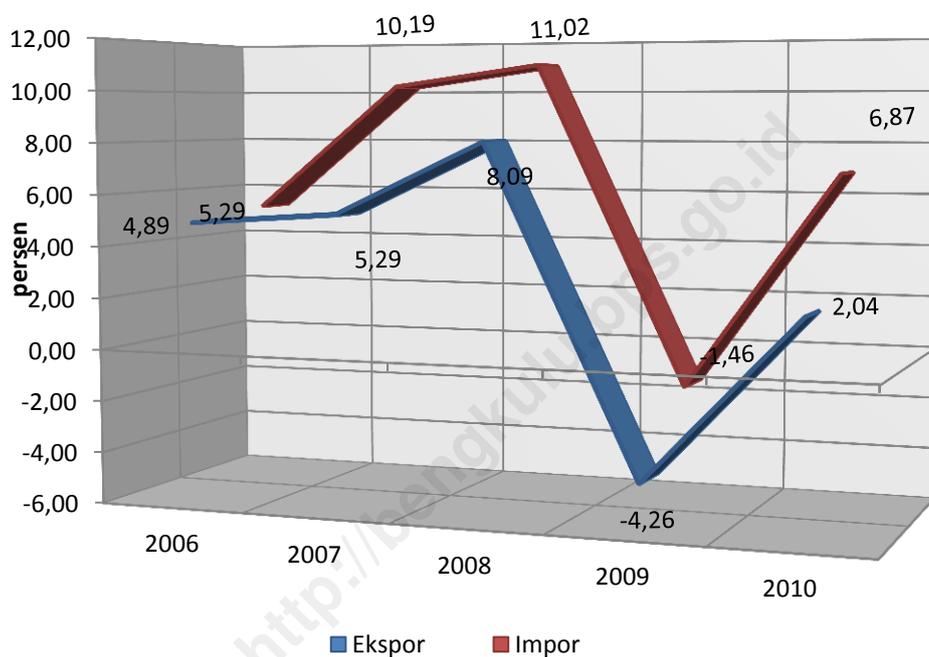
Tabel 9. Ekspor dan Impor Tahun 2006 - 2010

Tahun	Harga Berlaku (milyar Rp)	Harga Konstan (milyar Rp)	Peranan (%)	Pertumbuhan (%)	Indeks implisit
Ekspor					
2006	3.638,2	2.003,7	31,92	4,89	181,57
2007	3.996,4	2.109,6	31,04	5,29	189,44
2008	4.646,3	2.280,3	31,15	8,09	203,75
2009	4.475,4	2.183,2	28,11	(4,26)	204,99
2010	4.897,0	2.227,7	27,15	2,04	219,82
Impor					
2006	1.615,4	1.021,8	14,17	5,29	158,09
2007	1.802,9	1.126,0	14,00	10,19	160,12
2008	1.866,7	1.250,1	12,51	11,02	149,33
2009	1.920,2	1.231,8	12,06	(1,46)	155,88
2010	2.295,7	1.316,5	12,73	6,87	174,37
Ekspor Neto					
2006	2.022,7	981,9	17,75	4,48	206,00
2007	2.193,5	983,6	17,04	0,18	223,00
2008	2.779,6	1.030,3	18,63	4,74	269,79
2009	2.555,2	951,3	16,05	-7,66	268,59
2010	2.601,3	911,2	14,42	-4,22	285,49

Sementara itu, komponen impor selama tahun 2006-2010 pertumbuhannya cukup berfluktuasi, dimana pada tahun 2007-2008 mengalami kenaikan pertumbuhan yang cukup berarti hingga mencapai 11,02 persen pada tahun 2008. Namun pada tahun 2009 pertumbuhannya mengalami kontraksi hingga mencapai -1,46 persen dan pada tahun 2010 kembali mengalami pertumbuhan yang mencapai 6,87 persen. Peranan komponen impor dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 memiliki trend yang menurun tetapi pada tahun

2010, peranannya meningkat menjadi 12,73 persen dari 12,06 persen pada tahun 2009. Indeks implisit impor selama tahun 2006-2010 hampir selalu meningkat kecuali tahun 2008 dan 2009 yang menurun dibanding tahun 2007.

Gambar 4. Pertumbuhan Ekspor dan Impor Tahun 2006 - 2010



Berdasarkan ekspor neto, yang merupakan selisih antara ekspor dan impor, diketahui neraca perdagangan Provinsi Bengkulu selama lima tahun terakhir ini. Neraca perdagangan selama periode tersebut mengalami surplus. Pada tahun 2006, berdasarkan harga konstan neraca perdagangan surplus sebesar 981,9milyar, dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2008. Pada tahun 2008 neraca perdagangan surplus sebesar Rp1.030,3 milyar, namun pada tahun 2009-2010 neraca perdagangan mengalami penurunan dan hanya mencapai Rp951,3 milyar pada tahun 2009 dan terus turun hingga mencapai Rp911,2 milyar pada tahun 2010.

Tabel 10. Ekspor Luar Negeri dan Antar Daerah
Tahun 2006 - 2010

Tahun	Harga Berlaku (milyar Rp)	Harga Konstan (milyar Rp)	Peranan (%)	Pertumbuhan (%)	Indeks implisit (%)
Ekspor Luar Negeri					
2006	805,2	450,6	7,06	6,39	178,68
2007	912,5	486,8	7,09	8,03	187,44
2008	1.087,2	529,2	7,29	8,70	205,46
2009	990,0	435,8	6,22	(17,64)	227,17
2010	1.112,8	444,0	6,17	1,87	250,66
Ekspor Antar Daerah					
2006	2.833,0	1.553,1	24,86	4,46	182,41
2007	3.083,9	1.622,8	23,95	4,49	190,03
2008	3.559,1	1.751,2	23,86	7,91	203,24
2009	3.485,4	1.747,4	21,89	(0,22)	199,46
2010	3.784,2	1.783,8	20,98	2,08	212,15

Berdasarkan Tabel 10 diatas, selama 5 tahun terakhir komponen ekspor yang membentuk PDRB penggunaan di Provinsi Bengkulu didominasi oleh ekspor antar daerah dibandingkan ekspor luar negeri. Rata-rata peranan ekspor antar daerah terhadap PDRB mencapai 23,11 persen, sedangkan ekspor luar negeri hanya mencapai 6,77 persen. Namun pertumbuhan ekspor luar negeri secara rata-rata lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekspor antar daerah. Sedangkan indeks implisit selama 5 tahun terakhir baik ekspor luar negeri maupun antar daerah terus mengalami kenaikan kecuali indeks implisit ekspor antar daerah pada tahun 2009 yang sedikit menurun dibanding tahun 2008.

Tabel 11. Impor Luar Negeri dan Antar Daerah Tahun 2006-2010

Tahun	Harga Berlaku (milyar Rp)	Harga Konstan (milyar Rp)	Peranan (%)	Pertumbuhan (%)	Indeks implisit (%)
Impor Luar Negeri					
2006	40,7	26,7	0,36	9,39	152,55
2007	45,3	26,8	0,35	0,65	168,80
2008	30,7	22,2	0,21	(17,35)	138,36
2009	28,1	21,0	0,18	(5,15)	133,59
2010	28,9	18,2	0,16	(13,54)	159,03
Impor Antar Daerah					
2006	1.574,7	995,1	13,82	5,18	158,24
2007	1.757,6	1.099,1	13,65	10,45	159,90
2008	1.836,0	1.227,9	12,31	11,71	149,53
2009	1.892,1	1.210,8	11,88	(1,39)	156,27
2010	2.266,8	1.298,3	12,57	7,23	174,59

Pada tahun 2006 pertumbuhan riil impor luar negeri mencapai 9,39 persen, kemudian mengalami perlambatan pada tahun 2007 menjadi 0,65 persen, dan bahkan tahun 2008 sampai 2010 mengalami kontraksi masing-masing menjadi -17,35 persen, -5,15 persen dan -13,54 persen. Sementara impor antar daerah pada tahun 2006 pertumbuhannya mencapai 5,18 persen, dan terus meningkat hingga tahun 2008. Pada tahun 2009 impor antar daerah mengalami kontraksi hingga -1,39 persen dan meningkat lagi menjadi 7,23 persen pada tahun 2010.

Peranan impor luar negeri terhadap PDRB masih sangat kecil, yaitu dibawah 0,5 persen. Sedangkan impor antar daerah peranannya berkisar antara 11 sampai 13 persen.

LAMPIRAN TABEL-TABEL POKOK

<http://bengkulu.bps.go.id>

TABEL 1
 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN
 PROVINSI BENGKULU ATAS DASAR HARGA BERLAKU
 TAHUN 2006 - 2010
 (Juta Rupiah)

U R A I A N	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	7.049.924	7.917.869	8.996.121	9.952.419	11.555.995
a. Konsumsi Makanan	4.557.359	5.089.499	5.876.842	6.317.851	7.114.964
b. Konsumsi Bukan Makanan	2.492.565	2.828.370	3.119.279	3.634.568	4.441.031
2. Konsumsi LSN	107.123	120.310	137.427	188.308	248.477
3. Konsumsi Pemerintah	1.736.044	1.917.715	2.244.143	2.374.768	2.811.124
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	929.176	1.364.619	1.575.738	1.724.770	2.011.808
5. Perubahan Stok	-447.992	-639.668	-817.117	-874.658	-1.191.730
6. E k s p o r	3.638.159	3.996.384	4.646.292	4.475.431	4.896.985
a. Antar Negara/Luar Negeri	805.153	912.504	1.087.196	990.016	1.112.818
b. Antar Propinsi	2.833.005	3.083.880	3.559.096	3.485.415	3.784.167
7. Dikurangi Impor	1.615.431	1.802.885	1.866.718	1.920.188	2.295.695
a. Antar Negara/Luar Negeri	40.689	45.319	30.699	28.113	28.935
b. Antar Propinsi	1.574.740	1.757.566	1.836.019	1.892.075	2.266.760
P D R B	11.397.003	12.874.344	14.915.887	15.920.849	18.036.964

Catatan :

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

TABEL 2
 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN
 PROVINSI BENGKULU ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
 TAHUN 2006 - 2010
 (Juta Rupiah)

U R A I A N	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4.173.234	4.391.215	4.667.412	4.991.074	5.390.332
a. Konsumsi Makanan	2.702.400	2.829.041	2.978.899	3.132.666	3.334.402
b. Konsumsi Bukan Makanan	1.470.834	1.562.174	1.688.513	1.858.408	2.055.930
2. Konsumsi LSN	68.352	70.813	72.523	82.913	85.418
3. Konsumsi Pemerintah	994.676	1.065.357	1.131.959	1.200.462	1.299.605
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	563.481	757.346	827.098	869.535	920.708
5. Perubahan Stok	-171.002	-230.972	-287.404	-238.000	-276.888
6. E k s p o r	2.003.701	2.109.624	2.280.340	2.183.195	2.227.705
a. Antar Negara/Luar Negeri	450.612	486.814	529.165	435.797	443.953
b. Antar Propinsi	1.553.089	1.622.810	1.751.175	1.747.398	1.783.752
7. Dikurangi Impor	1.021.814	1.125.980	1.250.055	1.231.850	1.316.535
a. Antar Negara/Luar Negeri	26.673	26.847	22.188	21.045	18.194
b. Antar Propinsi	995.141	1.099.133	1.227.867	1.210.805	1.298.341
P D R B	6.610.628	7.037.404	7.441.873	7.857.330	8.330.345

Catatan :

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

TABEL 3
DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT
PENGUNAAN PROVINSI BENGKULU ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN 2006 - 2010

U R A I A N	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	61,86	61,50	60,31	62,51	64,07
a. Konsumsi Makanan	39,99	39,53	39,40	39,68	39,45
b. Konsumsi Bukan Makanan	21,87	21,97	20,91	22,83	24,62
2. Konsumsi LSN	0,94	0,93	0,92	1,18	1,38
3. Konsumsi Pemerintah	15,23	14,90	15,05	14,92	15,59
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	8,15	10,60	10,56	10,83	11,15
5. Perubahan Stok	(3,93)	(4,97)	(5,48)	(5,49)	(6,61)
6. E k s p o r	31,92	31,04	31,15	28,11	27,15
a. Antar Negara/Luar Negeri	7,06	7,09	7,29	6,22	6,17
b. Antar Propinsi	24,86	23,95	23,86	21,89	20,98
7. Dikurangi Impor	14,17	14,00	12,51	12,06	12,73
a. Antar Negara/Luar Negeri	0,36	0,35	0,21	0,18	0,16
b. Antar Propinsi	13,82	13,65	12,31	11,88	12,57
P D R B	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan :

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

TABEL 4
 INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT
 PENGGUNAAN PROVINSI BENGKULU ATAS DASAR HARGA BERLAKU
 TAHUN 2006 - 2010

U R A I A N	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	233,38	262,12	297,81	329,47	382,55
a. Konsumsi Makanan	232,28	259,41	299,54	322,01	362,64
b. Konsumsi Bukan Makanan	235,42	267,14	294,61	343,28	419,45
2. Konsumsi LSN	240,36	269,95	308,36	422,53	557,54
3. Konsumsi Pemerintah	225,43	249,02	291,41	308,37	365,03
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	230,71	338,83	391,25	428,25	499,53
5. Perubahan Stok	354,52	506,20	646,62	692,16	943,07
6. E k s p o r	244,14	268,18	311,79	300,32	328,61
a. Antar Negara/Luar Negeri	247,01	279,94	333,54	303,72	341,40
b. Antar Propinsi	243,34	264,88	305,70	299,37	325,03
7. Dikurangi Impor	220,11	245,65	254,35	261,63	312,80
a. Antar Negara/Luar Negeri	222,58	247,90	167,93	153,78	158,28
b. Antar Propinsi	220,05	245,59	256,56	264,39	316,74
P D R B	234,12	264,47	306,40	327,05	370,52

Catatan :

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

TABEL 5
 INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT
 PENGGUNAAN PROVINSI BENGKULU ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
 TAHUN 2006 - 2010

U R A I A N	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	138,15	145,37	154,51	165,23	178,44
a. Konsumsi Makanan	137,74	144,19	151,83	159,67	169,95
b. Konsumsi Bukan Makanan	138,92	147,55	159,48	175,52	194,18
2. Konsumsi LSN	153,37	158,89	162,73	186,04	191,66
3. Konsumsi Pemerintah	129,16	138,34	146,99	155,88	168,76
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	139,91	188,05	205,37	215,90	228,61
5. Perubahan Stok	135,32	182,78	227,44	188,34	219,11
6. E k s p o r	134,46	141,57	153,02	146,50	149,49
a. Antar Negara/Luar Negeri	138,24	149,35	162,34	133,70	136,20
b. Antar Propinsi	133,40	139,39	150,41	150,09	153,21
7. Dikurangi Impor	139,23	153,42	170,33	167,84	179,38
a. Antar Negara/Luar Negeri	145,90	146,86	121,37	115,12	99,53
b. Antar Propinsi	139,06	153,59	171,58	169,19	181,42
P D R B	135,80	144,56	152,87	161,41	171,12

Catatan :

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

TABEL 6
 INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT
 PENGGUNAAN PROVINSI BENGKULU ATAS DASAR HARGA BERLAKU
 TAHUN 2006 - 2010

U R A I A N	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	111,26	112,31	113,62	110,63	116,11
a. Konsumsi Makanan	110,65	111,68	115,47	107,50	112,62
b. Konsumsi Bukan Makanan	112,38	113,47	110,29	116,52	122,19
2. Konsumsi LSN	113,46	112,31	114,23	137,02	131,95
3. Konsumsi Pemerintah	115,28	110,46	117,02	105,82	118,37
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	113,13	146,86	115,47	109,46	116,64
5. Perubahan Stok	108,44	142,79	127,74	107,04	136,25
6. E k s p o r	111,33	109,85	116,26	96,32	109,42
a. Antar Negara/Luar Negeri	112,47	113,33	119,14	91,06	112,40
b. Antar Propinsi	111,01	108,86	115,41	97,93	108,57
7. Dikurangi Impor	109,26	111,60	103,54	102,86	119,56
a. Antar Negara/Luar Negeri	109,65	111,38	67,74	91,58	102,92
b. Antar Propinsi	109,25	111,61	104,46	103,05	119,80
P D R B	112,46	112,96	115,86	106,74	113,29

Catatan :

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

TABEL 7
 INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT
 PENGGUNAAN PROVINSI BENGKULU ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
 TAHUN 2006 - 2010

U R A I A N	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	105,71	105,22	106,29	106,93	108,00
a. Konsumsi Makanan	105,02	104,69	105,30	105,16	106,44
b. Konsumsi Bukan Makanan	107,00	106,21	108,09	110,06	110,63
2. Konsumsi LSN	106,93	103,60	102,41	114,33	103,02
3. Konsumsi Pemerintah	108,13	107,11	106,25	106,05	108,26
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	106,16	134,40	109,21	105,13	105,89
5. Perubahan Stok	104,98	135,07	124,43	82,81	116,34
6. E k s p o r	104,89	105,29	108,09	95,74	102,04
a. Antar Negara/Luar Negeri	106,39	108,03	108,70	82,36	101,87
b. Antar Propinsi	104,46	104,49	107,91	99,78	102,08
7. Dikurangi Impor	105,29	110,19	111,02	98,54	106,87
a. Antar Negara/Luar Negeri	109,39	100,65	82,65	94,85	86,46
b. Antar Propinsi	105,18	110,45	111,71	98,61	107,23
P D R B	105,95	106,46	105,75	105,58	106,02

Catatan :

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

TABEL 8

LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT
 PENGGUNAAN PROVINSI BENGKULU ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
 TAHUN 2006 - 2010

U R A I A N	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5,71	5,22	6,29	6,93	8,00
a. Konsumsi Makanan	5,02	4,69	5,30	5,16	6,44
b. Konsumsi Bukan Makanan	7,00	6,21	8,09	10,06	10,63
2. Konsumsi LSN	6,93	3,60	2,41	14,33	3,02
3. Konsumsi Pemerintah	8,13	7,11	6,25	6,05	8,26
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6,16	34,40	9,21	5,13	5,89
5. Perubahan Stok	4,98	35,07	24,43	(17,19)	16,34
6. E k s p o r	4,89	5,29	8,09	(4,26)	2,04
a. Antar Negara/Luar Negeri	6,39	8,03	8,70	(17,64)	1,87
b. Antar Propinsi	4,46	4,49	7,91	(0,22)	2,08
7. Dikurangi Impor	5,29	10,19	11,02	(1,46)	6,87
a. Antar Negara/Luar Negeri	9,39	0,65	(17,35)	(5,15)	(13,54)
b. Antar Propinsi	5,18	10,45	11,71	(1,39)	7,23
P D R B	5,95	6,46	5,75	5,58	6,02

Catatan :

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

TABEL 9
 INDEKS HARGA IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
 MENURUT PENGGUNAAN PROVINSI BENGKULU
 TAHUN 2006 - 2010

U R A I A N	2006	2007	2008	2009*	2010**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	168,93	180,31	192,74	199,40	214,38
a. Konsumsi Makanan	168,64	179,90	197,28	201,68	213,38
b. Konsumsi Bukan Makanan	169,47	181,05	184,74	195,57	216,01
2. Konsumsi LSN	156,72	169,90	189,49	227,11	290,90
3. Konsumsi Pemerintah	174,53	180,01	198,25	197,82	216,31
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	164,90	180,18	190,51	198,36	218,51
5. Perubahan Stok	261,98	276,95	284,31	367,50	430,40
6. E k s p o r	181,57	189,44	203,75	204,99	219,82
a. Antar Negara/Luar Negeri	178,68	187,44	205,46	227,17	250,66
b. Antar Propinsi	182,41	190,03	203,24	199,46	212,15
7. Dikurangi Impor	158,09	160,12	149,33	155,88	174,37
a. Antar Negara/Luar Negeri	152,55	168,80	138,36	133,59	159,03
b. Antar Propinsi	158,24	159,90	149,53	156,27	174,59
P D R B	172,40	182,94	200,43	202,62	216,52

Catatan :

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

D A T A

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI BENGKULU
Jl. Adam Malik Km.8 Bengkulu 38225 ☎ (0736) 349117-118
Fax. (0736)349115, E - mail : bpsbengkulu@gmail.com